

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ibadah shalat merupakan bagian dari fiqih adalah bimbingan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, dan merupakan ibadah *mahdloh* (ibadah murni) dalam kehidupan manusia sebagai hamba yang beriman. Materi ini sifatnya memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam tersebut yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi peserta didik dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini diharapkan pada orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di rumah tangga dan lingkungan masyarakatnya.

Mata pelajaran pendidikan ibadah shalat harus diberikan seorang pendidik tidak hanya menekankan teori, tetapi juga harus menekankan segi amaliah anak didik, terutama tentang pelaksanaan ibadah, yang dalam hal ini pendidikan ibadah shalat diajarkan sebagai materi pelajaran di MI (Madrasah Ibtida'iyah). Karena tujuan shalat adalah untuk mencegah timbulnya perbuatan *fasya'* yakni perbuatan keji dan munkar.¹ Sehingga perlu ditanamkan kepada anak sejak dini supaya dapat membentuk perilaku anak menjadi lebih baik.

Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, selain dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.²

¹ Bisri Mustofa, *Menjadi Sehat dengan Shalat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hlm. 21

²M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), hlm. 12.

Dengan demikian shalat adalah azas yang fundamental yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Oleh karena itu shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat, seringkali peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ibadah shalat. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran shalat ini adalah metode yang digunakan masih konvensional yang terfokus pada aktifitas menghafal saja. Sedangkan pembelajaran shalat berada pada ranah aplikatif, dalam artian untuk dapat mengerjakan ibadah shalat maka peserta didik harus mengerjakan dan mengetahui secara langsung praktik ibadah shalat tersebut.

Pembelajaran ibadah shalat ini merupakan salah satu bagian dari materi Fiqih. Sedangkan dalam aplikasinya ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih tersebut, antara lain: materi begitu banyak dan padat sedangkan waktu yang disediakan terbatas, padahal pembelajaran fiqih tidak hanya sekedar menghafal sejumlah konsep, pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep tersebut, akan tetapi lebih dari itu yaitu berpikir kreatif, analisis, kritis dan aplikatif sehingga pelajaran lebih bermakna, minimnya berbagai sarana atau media pembelajaran, metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tidak variatif, metode konvensional yaitu ceramah lebih sering digunakan, sehingga mematikan kreatifitas, berpikir kritis dan analisis peserta didik. Kendala-kendala tersebut di atas menyebabkan aktivitas belajar peserta didik rendah dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih kurang bagus dan kurang memuaskan. Jadi salah satu kendala dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan metode yang tidak memberikan motivasi bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kaitannya dengan pembelajaran ibadah shalat, maka seorang guru perlu melakukan sebuah upaya strategis untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran praktik ibadah shalat ini. Salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih adalah meliputi proses pemilihan pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi. Salah satu metode yang digunakan itu adalah metode demonstrasi.

Demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Karena demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang benda asli, benda tiruan, suatu proses atau cara melakukan sesuatu.³ Misalnya dalam mengajarkan pelajaran ibadah shalat, dengan metode demonstrasi ini akan lebih diterima oleh peserta didik dan peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakan sehingga peserta didik menjadi lebih jelas. Dengan demikian pengajaran dapat dikatakan efektif, karena seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Ketrampilan ibadah shalat sebagai domain yang diajarkan di sekolah dasar perlu disampaikan kepada peserta didik dengan lebih kreatif namun tidak menghilangkan esensi dari pembelajaran itu sendiri. Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan ketrampilan ibadah shalat peserta didik adalah dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini lebih mudah dipahami anak karena anak bisa langsung meniru bagaimana praktik ibadah shalat yang baik melalui contoh yang diberikan oleh guru

³ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hlm. 111

maupun oleh alat peraga lainnya, maupun dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Metode ini bisa memberikan gambaran langsung bagaimana tata cara shalat, sehingga peserta didik lebih mudah memahi dan mempraktikkan ibadah shalat.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu:

1. Ibadah Shalat

Menurut Sayyid Sabiq, shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan diakhiri dengan memberi salam.⁴ Sedangkan Hasbi Ash Shiddiqie, mendefinisikan ibadah sebagai ta'rif yang melengkapi rupa dan hakikat shalat sebagai berikut: “Berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam”.⁵ Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa shalat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan bathin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

2. Metode Demonstrasi

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui dan “*hodhos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, Terjemahan Mahyudin Syaf, (Bandung : Al Ma'arif, 1973), hlm. 205.

⁵Hasbi As Shiddiqiey, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 64.

jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tata cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.⁸ Menurut Surjadi, demonstrasi merupakan suatu metode dimana seseorang atau lebih mempertunjukkan kepada suatu kelompok bagaimana melakukan serangkaian perbuatan tertentu atau menunjukkan hasil dari suatu prosedur yang spesifik.⁹

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha guru dalam rangka meningkatkan ketrampilan ibadah shalat peserta didik dalam pembelajaran Fiqih dengan cara mengimplementasikan metode demonstrasi secara komprehensif dan sistematis di kelas III MI I'anatul Khoir Mantingan Tahunan Jepara tahun pelajaran 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam skripsi ini adalah “adakah peningkatan praktik ibadah shalat dengan metode pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran fiqih di kelas III MI I'anatul Khoir Mantingan Tahunan Jepara tahun pelajaran 2010/2011?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan praktik ibadah shalat dengan metode pembelajaran demonstrasi pada mata

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 321

⁸ *Ibid.*, 119

⁹ Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 51

pelajaran fiqih di kelas III MI I'anatul Khoir Mantingan Tahunan Jepara tahun pelajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Bagi peserta didik

Penerapan metode demonstrasi dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran fiqih, khususnya dalam meningkatkan praktik ibadah shalat.

2. Bagi guru

Metode demonstrasi dapat menjadi metode alternatif bagi guru dalam meningkatkan praktik ibadah shalat peserta didik. Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, maka kemampuan mengajar guru akan meningkat.

3. Bagi sekolah

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha guru, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.